

Analisis Pemahaman Masyarakat Tentang Nilai Persatuan Dalam Budaya Baku Pukul Manyapu (Studi pada Masyarakat Negeri Mamala)

Iramaya Malawat¹ Fatima Sialana² Andreas M D Ratuanak³

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura, Kota Ambon, Provinsi Maluku, Indonesia^{1,2,3}

Email: iramayamalawat@gmail.com¹

Abstrak

Analisis Pemahaman Masyarakat Tentang Nilai Persatuan Dalam Budaya Baku Pukul Manyapu (Studi Pada Masyarakat Negeri Mamala) Kebudayaan memiliki nilai-nilai yang terkandung didalam budaya itu sendiri, salah satunya adalah nilai persatuan, dimana nilai persatuan dalam suatu budaya pasti melibatkan unsur pemahaman bagi setiap masyarakat yang memiliki kebudayaan tersebut salah satunya adalah budaya baku pukul manyapu. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman masyarakat tentang pelaksanaan budaya baku pukul manyapu dan bagaimana pemahaman masyarakat tentang nilai persatuan dalam budaya baku pukul manyapu penelitian ini dilaksanakan di Negeri Mamala Kecamatan Leihitu, Pengambilan data primer dilakukan melalui wawancara terhadap sejumlah informan yang dianggap mengetahui budaya baku pukul manyapu di Negeri Mamala Kecamatan Leihitu. Hasil dari penelitian ditemukan bahwa Pelaksanaan budaya baku pukul manyapu oleh masyarakat Negeri Mamala ini dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Sebagai masyarakat mamala harus mempunyai pemahaman yang luas tentang suatu budaya yang dimilikinya. Masyarakat memerlukan sebuah nilai yang dimana akan membangun pemahaman dan juga pengetahuan kepada masyarakat, Setiap budaya memiliki nilai-nilai tersendiri salah satunya yang ada dalam budaya baku pukul manyapu ini ialah nilai persatuan.

Kata Kunci: Pemahaman Masyarakat, Nilai Persatuan, Budaya Baku Pukul Manyapu

Abstract

Culture has values contained in the culture itself, one of which is the value of unity, where the value of unity in a culture must involve an element of understanding for every community that has this culture, one of which is the culture of standard culture at sweep. This research is a type of descriptive qualitative research, which is research that produces descriptive data in the form of written or spoken words from people and observable behavior which aims to find out how the community's understanding of the implementation of the standard culture at sweep culture and how the community's understanding of the value of unity in the standard culture at sweep culture This research was conducted in Negeri Mamala, Leihitu District, Primary data collection was carried out through interviews with a number of informants who were considered to know the baku pukul manyapu culture in Negeri Mamala, Leihitu District. The results of the study found that the implementation of the culture of standard culture at sweep by the people of Negeri Mamala is carried out from generation to generation by the local community. As a mamala community, it must have a broad understanding of its culture. The community needs a value which will build understanding and knowledge to the community, each culture has its own values, one of which is the culture.

Keywords: Community Understanding, Unity Values, Standard Culture of Sweep



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Maluku merupakan salah satu provinsi yang berada di bagian timur Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya sehingga mampu di bedakan antara daerah yang satu

dengan daerah yang lainnya, setiap masyarakat mempunyai suatu kebudayaan yang berbeda beda dari daerah lainnya. Bentuk keanekaragaman budaya yang ada dapat dilihat dari bentuk upacara adat yang dilakukan atau dilaksanakan didaerah tempat tinggal suatu masyarakat, dimana upacara adat atau kebiasaan yang dilakukan didaerah tersebut memiliki perbedaan upacara adat yang dilakukan didaerah yang lain, sehingga setiap masyarakat yang ada di wilayah tertentu memiliki kebiasaan adat budaya yang berbeda-beda. Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi telah mendefinisikan budaya sebagai kreasi kolektif, sentimen, dan inovasi masyarakat. kreasi komunitas berkontribusi pada budaya teknologi dan material, atau elemen budaya berwujud penting bagi umat manusia untuk memahami dan memanfaatkan lingkungan sekitarnya. Hal ini memungkinkan kekuatan dan hasil dipertahankan untuk kepentingan masyarakat. (Sumarto,2019). Sesuatu dikatakan sebagai kebudayaan apabila nilai, norma, dan pemahaman yang dapat mempengaruhi pola perilaku suatu kelompok masyarakat itu sendiri. Kebudayaan menjadi sebuah bagian yang tidak terpisahkan dari manusia karena apa yang dilakukan oleh manusia adalah bagian dari kebudayaan itu sendiri, sehingga kebudayaan dibentuk dan berasal dari manusia.

Menurut Soemardjan dan Sumardi (Syarbaini dan Rusdianta, 2013:100) kebudayaan merupakan hasil karya, rasa dan cipta manusia. karya menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau *material culture* untuk menguasai alam sekitar, untuk diabadikan bagi masyarakat. Rasa meliputi jiwa, mewujudkan segala kaidah dan nilai sosial yang diperlukan untuk mengatur masalah kemasyarakatan dalam arti luas. Cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berfikir orang yang hidup bermasyarakat yang menghasilkan filsafat dan ilmu pengetahuan. Dengan adanya hubungan kekerabatan atau kekeluargaan merupakan hubungan antara entitas yang memiliki asal usul silsilah yang sama, baik melalui keturunan biologis, sosial maupun budaya yang memiliki suatu pemahaman masyarakat, untuk menjalin tali silaturahmi dalam suatu budaya, sehingga suatu budaya tersebut memiliki nilai persatuan yang tinggi, sebab masyarakat sekarang ini masih belum tahu dan menguasai suatu nilai persatuan dalam budaya bahu pukul manyapu tersebut. Salah satu nilai yang dapat dilihat dalam budaya bahu pukul manyapu ini adalah nilai persatuan.

Dimana persatuan mengandung pengertian bersatunya macam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan (Darmadharjo,1981). Persatuan berarti bersatunya berbagai corak ragam menjadi suatu kebulatan tunggal (Suhadi,1992). Persatuan Indonesia dalam sila ketiga dari Pancasila mencakup persatuan dalam arti ideologis, politik, ekonomi, sosial dan budaya serta pertahanan dan keamanan. Dengan nilai-nilai persatuan Indonesia, masyarakat Indonesia menempatkan persatuan dan kesatuan serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi atau golongan. Menempatkan kepentingan negara dan bangsa diatas kepentingan pribadi, berarti bahwa masyarakat Indonesia sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan negara dan bangsa. Begitu pula dengan budaya bahu pukul manyapu yang tergolong budaya ekstrim yang dilaksanakan 7 syawal atau 7 hari setelah lebaran Idul Fitri yang dilaksanakan di Desa Mamala, sebagaimana budaya ini untuk mengingatkan masyarakat akan momen bersejarah pada masa penjajahan Portugis dan VOC Belanda di Maluku. Tradisi budaya ini lahir sekitar abad ke-16 (1501-1600 M). Mengenang perjuangan Kapitan Tulakabessy beserta pasukannya melawan penjajahan VOC Belanda dalam perang Kapahaha pada tahun(1643-1646 M),saat itu pasukan Tulakabessy kalah bertempur dalam mempertahankan benteng Kapahaha sehingga jatuh ke tangan Belanda, karena siksaan yang terjadi pada para pejuang dahulu yang menjadi cikal bakal untuk mengenang keadaan pejuang yang sakitnya di siksa oleh penjajah.

Budaya ini hadir sebagai kisah keteladanan para pahlawan yang harus bertahan pada semangat dan jati diri orang Maluku.suatu budaya melibatkan banyak generasi sebagai

pembangunnya, karena bagian terpenting bagi masyarakat yang menjadi ciri khas dari masyarakat itu sendiri adalah budaya setempat. Masalah unsur pemahaman masyarakat selama ini tantang budaya baku pukul manyapu apakah hanya tradisi tentang nilai persatuan yang di lakukan oleh masyarakat setempat. Kebudayaan memiliki nilai-nilai yang terkandung didalam budaya itu sendiri, salah satunya adalah nilai persatuan, dimana nilai persatuan dalam suatu budaya pasti melibatkan unsur pemahaman bagi setiap masyarakat yang memiliki kebudayaan tersebut. Masyarakat berperan penting dalam suatu pemahaman yang dimana pemahaman masyarakat tentang nilai persatuan yang ada dalam budaya tertentu. Salah satu budaya yang memilii nilai persatuan yaitu budaya baku pukul manyapu yang berada di Negeri Mamala Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. Kita ketahui bahwa setiap budaya dan pemahaman nilai-nilai suatu budaya di Negeri-negeri lainnya belum tentu sama dan juga berbeda, tentang nilai persatuan dalam suatu budaya tertentu. Untuk itu penulis ingin mengangkat dan menulis serta mengkaji lebih lanjut dengan judul "*Analisis Pemahaman Masyarakat Tentang Nilai Persatuan Dalam Budaya Baku Pukul Manyapu (Studi Pada Masyarakat Negeri Mamala)*"

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (exy J. Moleong, 1990:3). Penelitian ini diharapkan dapat menggali informasi baik lisan maupun tulisan, serta dapat merekontruksi peristiwa masa lalu secara akurat guna memperoleh hasil yang maksimal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penjelasan selanjutnya yakni peneliti menguraikan data temuan lapangan berupa data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang disesuaikan dengan rumusan masalah dalam judul penelitian ini. Penyusunan hasil penelitian ini dilakukan dengan menganalisis temuan data berupa observasi, wawancara serta dokumentasi, yang kemudian dihubungkan dengan pengguna konsep maupun teori yang telah tersaji. Awal mula pelaksanaan budaya *baku pukul manyapu* di Negeri Mamala berkaitan dengan adanya pembangunan Masjid Al-Muhibbin yang terletak di Negeri Mamala oleh Imam Tuny. Adapun budaaya *baku pukul manyapu* ini dilaksanakan untuk mengenang momen bersejarah kapitan Tulakabessy dan pasukannya yang melawan penjajah Belanda. Sehingga menjadi sebuah asal mula budaya baku pukul manyapu ini yang diawali dengan perjuangan Kapitan Tulakabessy dengan pasukannya yang melawan penjajah oleh orang belanda, selain itu dilakukan dengan pembangunan masjid di Negeri Mamala untuk dibuktikannya khasiat dari pada minyak Mamala itu sendiri, yang akan dilaksanakan pada 7 syawal atau 7 hari setelah lebaran idul fitrih atau yang dikenal dengan istilah budaya *baku pukul manyapu*.

Rangkaian pelaksanaan budaya *baku pukul manyapu* di Negeri Mamala dimulai dengan proses pengambilan lidi enau dan pembuatan minyak Mamala. Biasanya satu hari sebelum hari pelaksanaan buday *baku pukul manyapu* masyarakat bersama-sama mempersiapkan alat berupa lidi enau yang selanjutnya dibersihkan dan diikat menjadi sapu. Alat tersebut dipukul masuk kedalam Negeri dan diletakan di Baileo (rumah adat) untuk kemudian di gunakan pada hari pelaksanaan. Dalam hal ini dijelskan bahwa Peserta adalah anggota suatu masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui suatu proses pembuktian bahwa ia sudah benar-benar dewasa. Sehingga peserta yang berhak mengikuti baku pukul manyapu ini ialah para peserta yang sudah berusia matang atau di atas 17 tahun karena diusia ini merupakan usia-usia paling bersejarah kususnya bagi remaja, hal ini karena di usia ini jua

merupakan usia terakhir remaja menuju dewasa sehingga cocok untuk dapat mengikuti budaya tersebut, selain itu juga memiliki hubungan pela-gandong. Menurut Hurlock masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru, maka dari itu orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya.

Persyaratan dalam budaya baku pukul manyapu itu di tentukan oleh panitia itu sendiri, dan warga yang melakukannya pun harus memiliki tubuh yang sehat, jasmani dan rohani baik masyarakat dalam negeri maupun dari luar yang ingin merasakan budaya tersebut karena memiliki badan yang bugar yaitu untuk mendukung kesehatan seseorang dan kemampuan tubuh untuk melakukan kegiatan sehari-hari dengan penuh energi, dan setelah menyelesaikan kegiatan tersebut masih memiliki semangat dan tenaga cadangan untuk menikmati waktu senggang dan siap untuk melakukan kegiatan yang mendadak atau tidak terduga bagi seseorang selain itu para peserta tidak boleh mengkonsumsi minum minuman keras. Karena minuman keras merupakan minuman beralkohol yang apabila di konsumsi secara berlebihan akan berpengaruh pada kesehatan, jiwa dan kehidupan sosial dalam masyarakat. bahkan sebagian besar tindak pidana atau kejahatan merupakan akibat dari mabuk dikarenakan oleh minuman keras. Oleh karena itu, banyak Negara menyorot hal ini dengan menerbitkan beberapa peraturan terkait dengan minuman keras. Bahkan dalam Al-Qur'an telah menyatakan dengan jelas larangan minuman keras dalam ayat ke-4 dari surah At-Tin telah disebutkan bahwasanya salah satu manusia tidak lain makhluk penciptaan yang paling baik. Karena itulah Allah SWT melarang makan dan mengkonsumsi makanan dan minuman yang haram. Adapun hadis minum alkohol yaitu "Setiap yang memabukan adalah khamar, dan setiap yang memabukan adalah haram".

Budaya *baku pukul manyapu* dilakukan oleh para pemuda yang berjumlah 27-30 orang. Para peserta dibagi menjadi dua kelompok agar masing-masing orang berpasangan, ditandai dengan penggunaan celana yang memiliki warna berbeda antara kelompok satu dengan yang lain. Khusus dalam gerakan saling memukul. Adapun berupa aturan, yakni peserta diarahkan untuk memukul sekuat kemampuan dan menunjukkan dada sebagai nyong (putera) Mamala. Area yang boleh dipukuli dengan lidi hanyalah bagian badan, yakni dari bawah leher sampai pinggang. Setelah melaksanakan *baku pukul manyapu*, para peserta berkumpul di sekitaran masjid untuk mengikuti proses penyembuhan menggunakan minyak Mamala yang akan dioleskan oleh Imam Tuny dan selanjutnya Para peserta saling membantu menggosokkan minyak Mamala pada luka-luka di badannya. Adapun masyarakat lain juga ikut membantu menggosokkan minyak.

Hal ini dapat dimaknai sebagai bentuk solidaritas dan tolong-menolong antar sesama. Sehingga pemahaman tentang nilai-nilai dalam budaya baku pukul manyapu sangatlah penting jika seseorang mempunyai pemahaman yang luas. Sebab nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang diciptakan oleh masyarakat itu sendiri dan selalu menjaga kerukunan yang ada di dalam lingkungan negeri Mamala, mempererat tali persaudaraan dan segala sesuatu diawali dengan Nawaitu (niat). Selanjutnya para peserta mendapatkan pengalaman pribadi setelah mengikuti budaya Baku pukul manyapu tersebut yang dimana bahwa pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami, dijalani maupun dirasakan yang kemudian akan disimpan dalam memori seseorang. dalam suatu budaya sudah tentu memiliki pengalaman tersendiri bagi peserta yang melakukannya, sehingga pengalaman tersebut dapat dirasakan dan diceritakan untuk generasi-generasi berikutnya yang ada di Negeri Mamala maupun yang dari luar daerah.

Pemahaman Masyarakat Tentang Pelaksanaan Budaya Baku Pukul Manyapu

Dari hasil peneliti yang didapatkan melalui observasi terungkap bahwa masyarakat di Negeri Mamala melaksanakan budaya baku pukul manyapu yang digelar setiap 7 syawal setelah umat muslim merayakan idul fitrih. Pelaksanaan budaya baku pukul manyapu oleh masyarakat Negeri Mamala ini dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Sebagai masyarakat mamala harus mempunyai pemahaman yang luas tentang suatu budaya yang dimilikinya, seperti budaya yang memiliki asal usul pelaksanaan suatu budaya tertentu. Berikut hasil wawancara pada tanggal 29 Agustus 2023 dengan: Bapak Ismail Malawat mengatakan bahwa: “asal usul budaya baku pukul manyapu ini sebagai menghibur seorang anak perempuan yang sedang menangis didepan mesjid akhirnya dihibur dengan budaya baku pukul manyapu sampai saat ini”. Informasi lain juga peneliti dapatkan pada tanggal 30 Agustus dengan Bapak Bari Malawat yang menyatakan bahwa: “jadi asal usul baku pukul manyapu itu pada waktu pemerintahan Latu Manut yang kemudian ada ide dari raja dengan masyarakat waktu itu untuk menguji khasiat dari minyak Mamala dan dilaksanakan budaya baku pukul manyapu yang pertama, pada pemerintahan Latu Manut itu, jadi setelah masyarakat negeri Mamala melaksanakan puasa terus dilanjutkan dengan puasa sunah atau puasa syawal 6 hari nah besoknya itu 7 hari dalam bulan syawal di laksanakanlah pelaksanaan upacara baku pukul manyapu yag pertama. Nah sehingga hari raya baku pukul manyapu ini di Mamala dong bilang akan hari raya 7 hari karena pertepatan dengan 7 hari dalam bulan syawal itu”. Informasi lain juga peneliti dapatkan pada tanggal 1 september 2023 dengan: Bapak Hamdani Malawat mengatakan bahwa: “baku pukul manyapu ini sebagai penghibur seorang anak perempuan yang sedang menangis di depan mesjid, selain itu sebagai pembuktian dari khasiat minyak mamala hal ini bermula dari Imam Tuni yang bungkus salah satu kayu mesjid yang patah dengan minyak tersebut , alhasil besoknya kayu yang patah itu sudah utuh kembali seperti semula”. Informasi lain juga peneliti dapatkan pada tanggal 2 september 2023 dengan: Bapak Abdul Rahman Hatuala mengatakakan bahwa: “suatu budaya perayaan setelah melaksanakan ibadah puasa dan pelaksanaan di hari ke tujuh atau bulan syawal setelah berpuasa di bulan ramadhan”.

Informasi lainnya juga peneliti dapatkan pada tanggal 5 september 2023 dengan: Bapak Farid Malawat mengatakan bahwa: “asal usul baku pukul manyapu ini dia berkaitan dengan pembangunan masjid di Negeri Mamala”. Informasi lain juga peneliti dapatkan pada tanggal 6 september 2023 dengan Bapak Ridwan Malawat mengatakan bahwa: “asal mula baku pukul manyapu itu sebuah atraksi atau sesuatu yang dirancanang dan bermula dari pembangunan masjid Negeri Mamala”. Informasi lain juga peneliti dapatkan pada tanggal 7 september 2023 dengan Bapak Morsal Mony mengatakan bahwa: “belmula pada saat penghiburan seorang anak perempuan yang sedang menangis di depan masjid, selain itu agar masyarakat-masyarakat ingat bahwa dulu itu perjuangan Kapitan Tulakabessy beerta rombongannya melawan penjajah oleh orang belanda”. Berdasarkan hasil triangulasi data dapat di simpulkan bahwa asal mula budaya baku pukul manyapu ini diawali dengan perjuangan Kapitan Tulakabessy dengan pasukannya yang melawan penjajah oleh orang belanda, selain itu dilakukan dengan pembangunan masjid di Negeri Mamala untuk dibuktikannya khasiat dari pada minyak mamala itu sendiri, yang akan dilaksanakan pada 7 syawal atau 7 hari setelah lebran idul fitrih atau yang dikenal dengan istilah budaya baku pukul manyapu.

Adapun yang menjadi persyaratan ketentuan dalam pelaksanaan budaya baku pukul manyapu. Hasil wawancara yang sama pada tanggal 29 Agustus 2023 dan 30 Agustus 2023 dengan: Bapak Ismail Malawat dan bapak Bari Malawat yang menyatakan bahwa: “persyaratannya yaitu ditentukan oleh panitia dan pemuda asli Mamala yang telah dipilih oleh panitia pelaksanaan pukul sapu lidi dan tidak boleh mengkonsumsi minuman keras”.

Informasi lain yang sama juga peneliti dapatkan pada tanggal 1 september dan 5 september 2023 dengan: Bapak Hamdani Malawat, bapak Morsal Mony dan bapak Farid Malawat yang mengatakan bahwa: “laki-laki didalam Negeri maupun yang dari luar itu harus dong punya tubuh yang kekar atau kuat”. Informasi lain yang sama juga peneliti dapatkan pada tanggal 2 september dan 6 september 2023 dengan Bapak Abdul Rahman Hatuala dan bapak Ridwan Malawat yang mengatakan bahwa: “warga Mamala boleh juga dari luar dan laki-laki yang berbadan sehat jasmani dan rohai”. Berdasarkan hasil triangulasi data dapat di simpulkan bahwa persyaratan dalam budaya baku pukul manyapu itu di tentukan oleh panitia itu sendiri, dan warga yang melakukannya harus memiliki tubuh yang sehat, jasmani dan rohani baik masyarakat dalam negeri maupun dari luar yang ingin merasakan budaya tersebut.

Adapun siapa saja yang bisa menjadi peserta dalam pelaksanaan budaya baku pukul manyapu ini. Berikut hasil wawancara yang sama pada tanggal 29 agustus, tanggal 5 dan 7 september 2023 dengan: Bapak Ismail Malawat, bapak Morsal Mony dan bapak Farid Malawat mengatakan bahwa: “Yang berhak untuk menjadi peserta baku pukul manyapu ini ialah para pemuda yang sudah berusia di atas 17 Tahun”. Informasi lain yang sama juga peneliti dapatkan pada tanggal 30 Agustus, 1 September dan 6 September 2023 dengan: Bapak Bari Malawat, bapak Hamdani Malawat dan bapak Ridwan Malawat mengatakan bahwa: “Peserta baku pukul manyapu ini mereka di pilih oleh panitia 7 syawal atau panitia penyelenggara tersebut, sehingga terjadilah peserta-peserta tim baku pukul manyapu”. Informasi lain juga peneliti dapatkan pada tanggal 2 September 2023 dengan; Bapak Abdul Rahman Hatuala mengatakan bahwa: “warga masyarakat yang punya hubungan darah dari bapak atau ibu yang diperbolehkan asli orang mamala”. Berdasarkan hasil triangulasi data dapat di simpulkan bahwa peserta adalah anggota suatu masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui suatu proses pembuktian bahwa ia sudah benar-benar dewasa. Sehingga peserta yang berhak mengikuti baku pukul manyapu ini ialah para peserta yang sudah berusia matang atau di atas 17 tahun untuk dapat mengikuti budaya tersebut.

Adapun yang menjadi tahap-tahap dari pelaksanaan budaya baku pukul manyapu. Berikut hasil wawancara yang sama pada tanggal 29 Agustus, 1 dan 7 September dan 2023 dengan: Bapak Ismail Malawat, bapak Hamdani Malawat dan bapak Morsal Mony mengatakan bahwa: “tahap-tahapnya itu dimulai dengan pengambilan sapu lidi, persiapan celana untuk para peserta baku pukul manyapu serta ikat kepala”. Informasi lain yang sama juga peneliti dapatkan pada tanggal 30 Agustus dan 6 september 2023 dengan: Bapak Bari Malawat dan bapak Ridwan Malawat mengatakan bahwa: “masyarakat diperintahkan memasak minyak kelapa persiapan untuk hari H, agar orang-orang yang ikut dalam bakupukul manyapu itu, dioleskan ke bagian tubug yang terluka”. Informasi lain juga peneliti dapatkan pada tanggal 2 September 2023 dengan: Bapak Abdul Rahman Hatuala mengatakan bahwa: “tahap-tahapnya antara lain itu pendaftaran peserta paku pukul manyapu, pengambilan lidi Enau atau alat pemukul pada saat hari H tiba, pembuatan minyak sebelum hari ke 7 acara baku pukul manyapu itu mulai”.

Informasi lainnya juga peneliti dapatkan pada tanggal 5 September 2023 dengan Bapak Farid Malawat mengatakan bahwa “ada beberapa tahap-tahap diantaranya Rapat pembentukan panitia yang dilakukan dengan cara musyawarah negeri/saniri negeri Pengambilan lidi enau Pembuatan minyak tasala/nyuelain matehu dan yang terakhir. Persiapan seragam untuk setiap pesertanya”. Berdasarkan hasil triangulasi data dapat di simpulkan bahwa tahap-tahap pelaksanaan merupakan bagian dari sebuah perkembangan dimana ada awal dan akhir, seperti yang diketahui tahap dari pelaksanaan baku pukul manyapu ini antara lain pengambilan lidi enau sebagai alat penyerang peserta baku pukul,

selain itu adapun persiapan seragam dan pembuatan minyak mamala sebagai akhir pengolesan dari acara tersebut. Adapun tata cara tradisi pelaksanaan budaya baku pukul manyapu bagi masyarakat Mamala. Berikut hasil wawancara pada tanggal 29 dan 30 Agustus 2023 dengan Bapak Ismail Malawat dan bapak Bari Malawat mengatakan bahwa “Tata caranya harus mengikuti aturan adat yang berlaku di Mamala serta di diskusikan oleh masyarakat”. Informasi yang sama juga peneliti dapatkan pada tanggal 1 dan 2 september 2023 dengan Bapak Hamdani Malawat dan bapak Abdul Rahman Hatuala mengatakan bahwa: “para peserta berkumpul di Baileo, kemudian mereka bajalan mengelilingi kampung dan menuju ke arena pelaksanaan untuk melakukan atraksi baku pukul manyapu”. Informasi lain juga peneliti dapatkan pada tanggal 5 september 2023 dengan Bapak Farid Malawat mengatakan bahwa persiapan perkumpulan dari rumah raja/luma latu, selain itu diberikan arahan atau nasehat selama proses berlangsung (siap mental)”.

Informasi lainnya juga peneliti dapatkan pada tanggal 6 dan 7 september dengan Bapak Ridwan Malawat dan bapak Morsal Mony mengatakan bahwa “tata cara yang pertama itu mereka siapkan lidi enau untuk saling memukul kemudian mereka menuju rumah raja untuk berkumpul agar mengelilingi kampung sehingga masyarakat tahu bahwa mereka ini adalah peserta-peserta baku pukul manyapu, setelah itu mereka menuju lokasi baku pukul manyapu yang di laksanakan di muka Mesjid al-Muhibbin Mamala yang akan di saksikan langsung oleh masyarakat setempat maupun masyarakat-masyarakat dari luar daerah Mamala disaksikan dari mulai masuk arena sampai selesai yang akan ditutup dengan pengolesan minyak Mamala”. Berdasarkan hasil triangulasi data dapat di simpulkan bahwa tata cara ini sendiri dilakukan dengan aturan-aturan yang sudah dibuat oleh pemerintah desa atau panitia penyelenggara, dimana yang kita ketahui bahwa tata cara merupakan suatu aturan-aturan yang di buat berdasarkan kesepakatan bersama. Dengan diadakannya budaya ini, masyarakat lebih mengenal dan lebih tahu tentang budaya mereka sendiri mulai dari awal hingga akhir. Pemahaman masyarakat tentang nilai persatuan dalam budaya baku pukul manyapu. Dari hasil peneliti yang didapatkan melalui observasi terungkap bahwa masyarakat memerlukan sebuah nilai yang dimana akan membangun pemahaman dan juga pengetahuan kepada masyarakat negeri mamala. Selain itu dapat memberikan ide pemahaman dan pengetahuan kepada masyarakat negeri mamala untuk mempererat tali persaudaraan atau persatuan dalam setiap budaya yang ada di masyarakat setempat dan memiliki tujuan untuk diwariskan budaya tersebut ke generasi-generasi selanjutnya. Setiap budaya memiliki nilai-nilai tersendiri salah satunya yang ada dalam budaya baku pukul manyapu ini ialah nilai persatuan.

Adapun hasil wawancara yang sama pada tanggal 29 dan 30 Agustus 2023 dengan Bapak Ismail Malawat dan bapak Bari Malawat dalam wawancaranya yaitu “untuk membuktikan khasiat dari minyak mamala yang akan dioleskan pada tubuh peserta baku pukul manyapuserita mengingat perjuangan Kapitan Tulakabessy dan pasukannya” Informasi lain yang sama juga peneliti dapatkan pada tanggal 1,2 dan 7 September 2023 dengan Bapak Hamdani Malawat, bapak Abdul Rahman Hatuala dan bapak Morsal Mony mengatakan bahwa “mempererat silaturahmi baik untuk warga masyarakat mamala dan warga masyarakat di Maluku khususnya” Informasi yang sama juga peneliti dapatkan pada tanggal 5 dan 6 September 2023 dengan: Bapak Farid Malawat dan bapak Ridwan Malawat mengatakan bahwa “sebagai bukti persatuan serta kekeluargaan bagi masyarakat mamala dan untuk menunjukkan khasiat minyak mamala dan manfaatnya bagi manusia seperti patah tulang dan lain-lain. Berdasarkan hasil triangulasi data dapat di simpulkan bahwa tujuan dari suatu budaya sangat penting dilakukan oleh masyarakat itu sendiri, seperti hal diadakannya budaya baku pukul manyapu ini tidak jauh berbeda untuk membuktikan khasiat dari minyak mamala

yang dibuat langsung oleh masyarakat mamala dan akan disaksikan oleh masyarakat setempat maupun masyarakat dari luar daerah. Adapun yang menjadi nilai dari budaya baku pukul manyapu ini. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti salah satu nilainya yaitu nilai persatuan, dimana nilai ini mengandung makna sebagai usaha kearah bersatu dalam masyarakat untuk membina rasa kekeluargaan dalam setiap masyarakat. Dapat dilihat dari hasil wawancara yang sama pada tanggal 29-30 Agustus dan 1 September 2023 dengan Bapak Ismail Malawat, bapak Bari Malawat dan bapak Hamdani Malawat dalam wawancara mereka mengatakan bahwa “dengan adanya keberadaan nilai-nilai budaya ini yang akan menjadi pengalaman bersejarah ialah tali persaudaraan atau nilai persatuan dan nilai budaya itu sendiri”. Informasi lainnya juga peneliti dapatkan pada tanggal 2 September 2023 dengan Bapak Abdul Rahman Hatuala dalam wawancara beliau mengatakan bahwa “kita dapat melestarikan nilai-nilai budaya yang ada di daerah kita ini sehingga lama-kelamaan nilai tersebut tidak akan hilang”.

Informasi yang sama juga peneliti dapatkan pada tanggal 5, 6 dan 7 September 2023 dengan Bapak Farid Malawat, bapak Ridwan Malawat dan bapak Morsal Mony dalam wawancara mereka mengatakan bahwa “dalam budaya ini ada nilai pendidikan, nilai kesatuan, nilai kesabaran, nilai keindahan, dan nilai kedisiplinan”. Berdasarkan hasil triangulasi data dapat disimpulkan bahwa setiap budaya yang ada di setiap daerah mempunyai nilai budaya yang membawakan nama budaya itu sendiri, seperti dalam budaya baku pukul manyapu nilai-nilai yang menjadi penyebab dari budaya ini yaitu nilai persatuan, kesabaran dan lain sebagainya. Adapun pemahaman seseorang tentang nilai-nilai dalam budaya baku pukul manyapu ini. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa pemahaman sebuah nilai dalam masyarakat berhubungan dengan tingkah laku seorang manusia mengenai baik buruknya seseorang yang diukur melalui pemahaman dalam kebudayaan yang berlaku di dalam masyarakat. dapat dilihat dari hasil wawancara pada tanggal 29 Agustus 2023 dengan Bapak Ismail malawat mengatakan bahwa “yang saya pahami tentang nilai-nilai dalam budaya ini, itu antara lain ada nilai persatuan dimana persatuan itu sangat penting dalam budaya karena dengan adanya persatuan itu sama dengan tali persaudaraan, tali silaturahmi. Nah selain ini berbicara mengenai nilai ini ada banyak selain nilai persatuan ada lagi nilai kesabaran yang menguji kesabaran mereka sendiri”. Informasi lain juga peneliti dapatkan pada tanggal 30 Agustus 2023 dengan Bapak Bari Malawat mengatakan bahwa “mempererat tali persaudaraan serta mengajak masyarakat untuk bersatu dalam membangun negerinya”.

Informasi lainnya yang sama juga peneliti dapatkan pada tanggal 1, 2, dan 7 September dengan Bapak Hamdani Malawat, bapak Abdul Rahman Hatuala dan bapak Morsal Mony mereka mengatakan bahwa “mengandung nilai sejarah/historis Negeri Mamala”. Informasi lain juga peneliti dapatkan pada tanggal 5 September 2023 dengan Bapak Farid Malawat mengatakan bahwa:

1. Nilai persatuan: ada kerjasama antar masyarakat seperti rapat bersama dalam pelaksanaan dua kelompok, putih dan merah.
2. Nilai persaudaraan: semua menghadapi sakit semata-mata ingin mengetahui khasiat tersebut.
3. Nilai keimanan: tanpa tanggan Allah kita melakukannya dengan Nawaitu”.

Informasi lain juga peneliti dapatkan pada tanggal 6 September dengan Bapak Ridwan Malawat mengatakan bahwa “nilai mental spritual, Kasih sayang, tidak boleh ada dendam satu sama lain, Silaturahmi, bersatu kembali, Seni budaya yang tertib. Memilih masyarakat yang sabar dan juga ikhlas. Berdasarkan hasil triangulasi data dapat disimpulkan bahwa

pemahaman tentang nilai-nilai dalam budaya baku pukul manyapu sangatlah penting jika seseorang mempunyai pemahaman yang luas. Sebab nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang diciptakan oleh masyarakat itu sendiri dan selalu menjaga kerukunan yang ada di dalam lingkungan negeri mamala, mempererat tali persaudaraan dan segala sesuatu diawali dengan Nawaitu(niat). Adapun pengalaman yang dirasakan dari proses baku pukul manyapu ini. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami, dijalani maupun dirasakan yang kemudian akan disimpan dalam memori seseorang. Berikut hasil wawancara pada tanggal 29 Agustus 2023 dengan: Bapak Ismail Malawat mengatakan bahwa “merasakan ada perubahan pada kesehatan diri sendiri dan merasakan segar”.

Adapun hasil wawancara yang sama pada tanggal 30 Agustus dan 1 September 2023 dengan Bapak Bari Malawat dan bapak Hamdani Malawat mengatakan bahwa “pengalaman saya dalam hal ini, yaitu saya merasakan ada kesegaran pada tubuh saya dan sadiki ringan dari sebelumnya karena drah kotor yang tadinya ada sekarang telah keluar maka dari itu saya merasa segar dan saya pribadi akui memang sangat rileks dan sangat-sangat tenang”. Adapun hasil wawancara yang sama pada tanggal 2 dan 6 September 2023 dengan: Bapak Abdul Rahman Hatuala dan bapak Ridwan Malawat mengatakan bahwa: “dapat mempersatukan solidaritas sesama masyarakat Mamala dan para pengunjung yang ikut menyaksikan”. Adapun hasil wawancara peneliti pada tanggal 5 September 2023 dengan: Bapak Farid Malawat mengatakan bahwa “badan langsung segar selain itu dapat merasakan sakit, dan perih itu hanya sekilas di rasakan”. Adapun hasil wawancara peneliti pada tanggal 7 September 2023 dengan Bapak Morsal Mony mengatakan bahwa “pengalaman saya itu memang saya merasakan saki tapi mau bagaimana lagi saya harus tahan rasa sakit itu, entah itu air hujan yang turun mengenai badan kami atau keringat yang jatuh mengenai lika-liku badan kami ini tapi tetap harus ditahankan karena saya ikhlas karena apa yang saya lakukan ini semata-mata untuk budaya kampung saya sendiri. Selain itu saya merasakan sangat segar, dan tidur jadi nyenyak jauh lebih nyenyak dari sebelumnya”. Dari hasil triangulasi data dapat disimpulkan bahwa dalam suatu budaya sudah tentu memiliki pengalaman tersendiri bagi peserta yang melakukannya, sehingga pengalaman tersebut dapat dirasakan dan diceritakan untuk generasi-generasi berikutnya yang ada di Negeri Mamala maupun yang dari luar daerah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan budaya baku pukul manyapu sangat penting bagi masyarakat Negeri Mamala untuk mengingat momen pasukan Tulakabessy dan pasukannya melawan penjajah oleh orang Belanda. Selain itu dilakukan dengan pembangunan masjid dinegeri mamala untuk membuktikan khasiat minyak mamala, budaya ini lahir sejak abad ke-16, kala itu Negeri Mamala dipimpin oleh 3 pemuka masyarakat yaitu Uka Latu Liu, Patti Tiang Bessy dan Imam Tuni sebagai pemuka agama. Budaya ini akan dilaksanakan 7 syawal dalam bulan Islam atau tujuh hari pasca lebaran Idul Fitri. Pelaksanaan budaya baku pukul manyapu dilakukan oleh masyarakat yang berada di Negeri Mamala sebagai bagian dari kebudayaan lokal. Senjata yang digunakan dalam proses pelaksanaan ini yaitu menggunakan sapu lidi aren dari pohon enau, sapu lidi aren merupakan sapu lidi yang tertuah yang memiliki kekuatan kepercayaan yang apabila digunakan dapat melukai badan sehingga pecah dan berdarah. Para peserta yang melakukannya juga harus yang sudah dewasa (17 Tahun keatas) yang mempunyai badan sehat dan tidak mengonsumsi alkohol. Nilai-nilai yang terdapat dalam budaya baku pukul manyapu melambangkan tali persaudaraan yang erat. Secara keseluruhan terdapat nilai-nilai kebersamaan dan persatuan, dapat dilihat dari diundangnya kepala soa-soa yang ada dinegeri

Mamala. Dan soa-soa yang tergabung dalam kepengurusan masjid. Selain itu diundang juga Negeri yang berpela maupun yang berhubungan gandong dengan Negeri Mamala. Nilai persatuan dapat dilihat dengan adanya kerjasama antar masyarakat melalui rapat saniri Negeri, selain itu nilai kesabaran, kasih sayang dan juga keimanan sangat mempengaruhi bagi masyarakat setempat. Sebab nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga dalam suatu kebudayaan khususnya budaya baku pukul manyapu dan dijadikan sebagai pengalaman tersendiri bagi yang melakukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif.Id. (n.d.). Mengenal Tradisi Ekstrim Pukul Sapu Di Maluku. TheAsianparent. <https://id.theasianparent.com/tradisi-pukul-sapu>
- Budaya, J. S. (2018). Damar kurung hasil akulturasi kebudayaan masyarakat gresik. 16, 150–156.
- Dian Afrilia. (2022). Pukul Manyapu, Tradisi Lebaran Ekstrem Simbol Pengorbanan Para Pejuang di Maluku. GoodNewsfromIndonesia. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/05/03/pukul-manyapu-tradisi-lebaran-ekstrem-simbol-pengorbanan-para-pejuang-di-maluku>
- DosenSosiologi.com. (2022). Pengertian Nilai, Jenis, dan Contohnya. DosenSosiologi.Com Ilmu Sosiologi. <https://dosenSosiologi.com/pengertian-nilai-dan-contohnya/>
- Edelweis Lararenjana. (2020). Purposive Sampling Adalah Teknik Pengambilan Sampel dengan Ciri Khusus, Wajib Tahu. Merdeka.Com. <https://m.merdeka.com/jatim/purposive-sampling-adalah-teknik-pengambilan-sampel-dengan-ciri-khusus-wajib-tahu-klm.html>
- Moleong J.Lexy. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moloeng, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Normina. (2017). Pendidikan dalam Kebudayaan. Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan, 15(28), 17–28.
- Rusdianta, syarbaini Syahrial. 2009. *Dasar-Dasar Sosiologi*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Salma. (2021). Teknik Analisis Data: Pengertian, Macam, dan Langkah-langkahnya. Deepublish. <https://penerbitdeepublish.com/teknik-analisis-data/>
- Salsabila Nanda. (2021). Nilai, Norma, dan Keteraturan Sosial | Sosiologi Kelas 10. Ruang Guru.Com. <https://www.ruangguru.com/blog/nilai-norma-dan-keteraturan-sosial>
- Sariningsih, R. (2014). Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Smp. Infinity Journal, 3(2), 150. <https://doi.org/10.22460/infinity.v3i2.60>
- Setiawan, A., & Basyari, I. W. (2017). Desain Bahan Ajar Yang Berorientasi Pada Model Pembelajaran Student Team Achievement Division Untuk Capaian Pembelajaran Pada Ranah Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII SMP Negeri 1 Plered Kabupaten Cirebon. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(1), 17. <https://doi.org/10.33603/ejpe.v5i1.431>
- SUGY XO. (2022). Pengertian Siswa. INFOMASE.COM Media Belajar No #1. <https://www.infomase.com/pengertian-siswa/>
- Sumarto, S. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapan. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>
- Yuliyana, E., & Wulan, S. (2021). Pemahaman Tentang Nilai – Nilai Sila Persatuan Indonesia dengan Sikap Cinta Tanah Air. 627–633.